



Tradisi Mebuug-Buugan Desa Adat Kedonganan pada Era Globalisasi

Ni Kadek Febriyanti^{*a}, I Nengah Punia^a, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari^a

^a Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: febriyanti8@gmail.com

Abstract

This research focuses on the mebuug-buugan tradition, a tradition of self purification which has deep spiritual and sociological meaning. This tradition is carried out once a year on the Ngembak Geni ceremony. The aim of this research is to explain and analyze the meaning of the mebuug-buugan tradition, as well as to understand the mebuug-buugan tradition in depth from the people who participate directly. This research uses a research method with a qualitative descriptive approach. The theory that is the tool of analysis in this research is Alfred Schutz's phenomenological theory. The results of this research suggest that the mebuug-buugan tradition is a religious ceremony that has deep meaning for the people of Kedonganan Traditional Village. In the era of globalization, the mebuug-buugan tradition has undergone several reconstructions, but the essence and original values of this tradition are still maintained. Efforts to maintain the authenticity of traditions and adapt them to modern contexts are a challenge faced by various cultures throughout the world in the era of globalization. The mebuug-buugan tradition reflects the local wisdom of the Kedonganan Traditional Village community. This tradition is not only a means of entertainment, but also has deep spiritual and social meaning, depicting the solidarity and togetherness of village residents and maintaining balance between humans and nature.

Keywords : *Mebuug-buugan, Phenomenology, Nyepi, Meaning of Mebuug- buugan Traditional*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tradisi *mebuug-buugan* yakni sebuah tradisi penyucian diri yang memiliki makna spiritual dan sosiologis yang mendalam. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap 1 tahun sekali tepat pada hari raya *ngembak geni*. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan dan menganalisis mengenai makna dari tradisi *mebuug-buugan*, serta untuk memahami tradisi *mebuug-buugan* secara mendalam dari masyarakat yang berpartisipasi secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dalam penelitian ini mengemukakan bahwa tradisi *mebuug-buugan* merupakan upacara keagamaan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Adat Kedonganan. Pada era globalisasi, tradisi *mebuug-buugan* telah mengalami beberapa rekonstruksi, namun esensi dan nilai-nilai asli dari tradisi ini tetap dipertahankan. Upaya untuk menjaga otentisitas tradisi menyesuaikan dengan konteks modern merupakan tantangan yang dihadapi oleh beragam budaya diseluruh dunia dalam era globalisasi. Tradisi *mebuug-buugan* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Desa Adat Kedonganan, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam, menggambarkan solidaritas dan kebersamaan warga desa serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Kata Kunci : *Mebuug-buugan, Fenomenologi, Nyepi, Makna Tradisi Mebuug-buugan*

1. Pendahuluan

Globalisasi adalah proses perubahan masyarakat dengan lingkungan dunia. Ia dalam immanen, bersifat alami dan universal. Untuk masa-masa tertentu mungkin ia dapat dihambat, dikurangi lajunya, tetapi tidak dapat dibendung, atau dihindari sama sekali untuk masa yang terlalu lama. Merebaknya pengaruh globalisasi tentunya tidak terlepas dari kemunculan modernisasi. Modernisasi dengan pola pikir *oposisi biner* yang berujung pada pemujaan budaya putih global, tidak saja memperkuat pengadopsian kebudayaan barat, tetapi juga mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu tradisi. Banyak tradisi masyarakat Bali diadaptasikan, dimarjinalkan, atau disingkirkan karena dianggap tidak sesuai dengan modernitas.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya masih tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern. Secara epistemologi, tradisi berasal dari Bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Bastomi, (1984) mengatakan bahwa tradisi merupakan ruh suatu budaya maupun kebudayaan, adanya sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jika tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Penting untuk dipahami bahwasanya sesuatu hal yang dijadikan tradisi

sesungguhnya sudah terpercaya akan tingkat keefektifan dan juga keefesienannya.

Menurut Piotr Sztompka, (2011) mengartikan bahwa tradisi merupakan suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada di masa kini dan masih dilestarikan dengan baik. Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan. Namun tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan zaman.

Berbicara mengenai tradisi, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jutaan tradisi didalamnya masing-masing masyarakat adat memiliki tradisi unik, semuanya tampak menarik hingga ada yang terasa mengerikan. Dikutip dari cnn news, terdapat beberapa tradisi unik masyarakat adat khas Indonesia yang masih eksis, antara lain sebagai berikut Ma'nene di Tana Toraja, Sulawesi Selatan tradisi ini merupakan cara masyarakat Toraja untuk menghormati para leluhurnya, lalu beralih ke tanah Jawa yakni terdapat tradisi Kebo-Keboan di daerah Banyuwangi, Jawa Timur, tradisi tersebut digelar untuk memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah. Selanjutnya terdapat juga Tradisi Omed-omedan yang berasal dari Pulau Dewata, tradisi ini diselenggarakan guna menyambut pergantian Tahun Baru Caka masyarakat Desa Adat Sesetan, Denpasar. Tidak hanya Omed-omedan melainkan ribuan tradisi lainnya juga masih eksis di Pulau Bali.

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang dikenal dengan keberagaman budaya didalamnya, penduduk masyarakat Bali bermayoritas Hindu, dimana mereka menggunakan konsep *Tri Hita Karana* sebagai falsafah hidup. *Tri Hita Karana* menjelaskan bahwasanya setiap elemen yang ada di alam semesta memiliki hubungan satu sama lain yaitu hubungan antara manusia dengan manusia (pawongan), manusia dengan Tuhan (parahyangan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan) sebagai konsepsi kebudayaan, terimplementasi dalam kehidupan sosial masyarakat desa adat (Triguna, 2000). Untuk menjaga keselarasan, serta keseimbangan alam, masyarakat Bali tetap melestarikan serta melaksanakan kebudayaan titipan para leluhurnya, salah satu kebudayaan yang masih eksis yaitu tradisi.

Setiap daerah di Provinsi Bali memiliki keunikan serta kekhasan tradisinya masing-masing, sebagai contoh yakni Kabupaten Badung. Kabupaten Badung sebagai salah satu kabupaten di Bali Selatan yang merupakan pusat aktivitas pariwisata. Ditengah-tengah kemajuan sektor pariwisata, nilai-nilai luhur dan kebudayaan tradisional juga tetap terjaga dan eksis keberadaannya, seiring dengan derasnya pengaruh faktor eksternal seperti masuknya kebudayaan asing. Salah satu tradisi yang berasal dari Kabupaten Badung yaitu Tradisi Mebuug-buugan.

Tradisi Mebuug-buugan hanya ada dan dilaksanakan di desa Kedonganan, kecamatan Kuta. Tujuan dilaksanakannya tradisi *mebuug- buugan* ialah sebagai sarana penyucian diri setelah melaksanakan Catur Bratha Penyepian. Pada pelaksanaannya, partisipan yang sedang cuntaka khususnya bagi kaum perempuan yang sedang haid, tidak diperbolehkan untuk mengikuti rangkaian acara. Tradisi *Mebuug-buugan* memiliki ketertarikan tersendiri yaitu dalam pelaksanaannya tidak mengenal batas usia maupun golongan. Seiring perkembangan zaman, kurang lebihnya tradisi *mebuug-buugan* telah mengalami beberapa rekonstruksi seperti dari segi busana, dimana pada tahun 1965 kaum wanita masih berpakaian minim, namun memasuki era globalisasi para wanita dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang tertutup.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bertujuan melakukan penelitian pada tradisi *mebuug-buugan* serta ingin mengetahui bagaimana pelaksanaannya serta perkembangan tradisi tersebut pada era modern. Berbagai macam tradisi yang terintegrasi dalam bentuk pelaksanaan upacara-upacara tradisional di Bali, serta keunikannya yang dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi tersebut, mendorong urgensi untuk dilakukan suatu pengkajian, terutama terhadap beragam tradisi-tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bali pada umumnya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji secara mendalam tentang tradisi *mebuug-buugan* yang ada di Desa Adat Kedonganan serta nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi *mebuug- buugan* tersebut dan pelestarian dari tradisi *mebuug-buugan*. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan serta menganalisis secara mendalam untuk mengetahui esensi dari tradisi *mebuug-buugan* Desa Adat Kedonganan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode penelitian fenomenologi. Penelitian Fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat penjelasan dan pemahaman yang terperinci mengenai individual tentang pengalaman- pengalamannya. Pada penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan fenomena dari suatu komunitas (masyarakat) melalui pandangan penulis secara pribadi. Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, Fenomenologis, menurut Creswell, adalah : *"Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon"* (Creswell, 1998) Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Creswell (1998) lebih jauh menjelaskan bahwa secara filosofis fenomenologi berasal dari pemikiran Edmund Husserl (1859- 1938), yang kemudian dilanjutkan pemikirannya oleh Heidegger, Satre, dan Merleau-Ponty, dan digunakan sebagai suatu landasan pemikiran untuk melakukan penelitian pada bidang ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia, terutama sosiologi (seperti dilakukan oleh Borgatta & Borgatta, 1992; Swingewood, 1991). psikologi (Giorgi, 1985; Polkinghorne, 1989, 1994), ilmu keperawatan dan kesehatan (Nieswiadomy, 1993; Oiler, 1986) dan pendidikan (Tesch, 1998). Kaitan pendekatan fenomenologi dengan penelitian tersebut adalah bahwasanya penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan inisiator serta perangkat Desa Adat Kedonganan sebagai pihak yang telah memiliki pengalaman dalam pelaksanaan rangkaian Tradisi *Mebuug-buugan* sebagai suatu fenomenakebudayaan yang akan diteliti.

Pada hal ini, penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif peneliti ialah instrumen penelitian. Maka dari itu peneliti yang menentukan topik, pengumpulan data, menentukan informan, membuat daftar wawancara, analisis dan menjelaskan data serta menyimpulkan hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Jadi hasil dari penelitian kualitatif ini sangat ditentukan oleh instrumen penelitian terkait dengan bagaimana kemampuan yang dimiliki peneliti dalam mendalami situasi dilapangan yang diteliti. Instrumen penelitian lainnya yang digunakan peneliti berupa buku dan pulpen untuk mencatat hal penting yang didapatkan dilapangan, kamera handphone dan perekam untuk dokumentasi, dan pedoman wawancara yang digunakan peneliti agar tidak keluar dari topik penelitian yaitu tradisi *mebuug-buugan* pada era globalisasi.

Analisis data menurut Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2017) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Desa Adat Kedonganan

Desa Adat Kedonganan terletak di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Sesuai dalam Babad Bali dan Dharma Yatra DhangHyang Dwijendra dan Babad Arya yang hingga saat ini masih tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja, Desa Adat Kedonganan pada awalnya dikenal dengan nama Kedongayan, namun seiring berjalannya waktu berubah menjadi Kedonganan. Kendati begitu, sejumlah babad menyebutkan nama Kedongayan yang diduga sebagai cikal bakal kata Kedonganan. Seperti dikutip dalam Eka Ilkita Desa Adat Kedonganan, dalam lontar Babad Ularan disebutkan Kedongayan sebagai salah satu tempat yang disinggahi Ki Ularan.

Ki Ularan Pernah menyinggahi sejumlah desa di pesisir selatan Bali seperti Tuban, Kelahan dan Kedongayan. Dalam masa invasi Gajah Mada ke Bali, nama Kedongayan juga turut disebut-sebut sebagai tempat pendaratan tentara Majapahit bersama Kuta Mimba, Kelahan dan Tuban. Versi lain menyebutkan hal yang berbeda. Dalam buku Monografi Desa Tuban tahun 1980 maupun Monografi Kelurahan Tuban tahun 1990 dulu Kedonganan masih menjadi satu dengan Tuban, disebutkan nama Kedonganan berasal dari kata gedong

yang berarti tempat bersujud atau tempat mengheningkan cipta.

Diceritakan setelah kalah dalam pertempuran di Kerajaan Gelgel, IGusti Ngurah Maruti pergi melarikan diri. Sang Patih yang melakukan pemberontakan tersebut, berhasil menjadi penguasa di Gelgel selama lebih dari 30 tahun tiba di Desa Kelan, setibanya di Desa Kelan ia melanjutkan perjalanannya kearah selatan. Di tempat inilah I Gusti Agung Maruti mengenang nasibnya, kekalahanannya, swadharmanya, serta mengheningkan cipta menunggalkan *angga sarira*, memuja kebesaran IdaSang Hyang Widhi. Mengenang pentingnya arti tempat tersebut kemudiandiberi sebutan *Gedongan* yang seiring berjalannya waktu berubah menjadiKedonganan.

Tradisi Mebuug-buugan Desa Adat Kedonganan pada Era Globalisasi

Proses Pelaksanaan Tradisi Mebuug-buugan

Menurut penjelasan bapak sekretaris Desa Adat Kedonganan, Bapak I Kadek Suparta, S.T tradisi *mebuug-buugan* diselenggarakan oleh masyarakat, Lembaga adat, dan agama, pihak BKD (Badan Keamanan Desa) serta pemerintah sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan atraksi budaya. Adapun berikut rangkaian acara dari tradisi *mebuug-buugan* pada era baru atau globalisasi ini terdapat sekitar 7 rangkaian, antara lain sebagai berikut:

1. Acara pembukaan di jaba Pura Bale Agung, yang dilakukan pada pukul 13.30 – 13.45 Wita. Jaba dalam konteks pura merujuk pada ruang atau area sekitar pura yang biasanya memiliki tingkatan keagamaan yang lebih rendah dibandingkan dengan bagian utama pura. Jaba Pura seringkali digunakan untuk prosesi keagamaan. Jaba Pura Bale Agung ini merupakan titik kumpul serta pembekalan terhadap seluruh peserta tradisi mebuug-buugan oleh prajuru desa serta badan keamanan desa yang akan melakukan iring-iringan atau *mapeed* menuju ke hutan mangrove.
2. Partisipan *mapeed* menuju mangrove dan Jaba Pura Dalem, tepatnya pada pukul 13.45 – 14.15 Wita. Makna tersendiri dari kata *mapeed* yakni untuk mengharmoniskan manusia yang satu dengan yang lainnya atau lebih dikenal dengan istilah *pawongan*. Hal ini tentunya perlu dilakukan guna meningkatkan keakraban antar warga Desa Adat Kedonganan ditengah meningkatnya sikap-sikap individualis pada era globalisasi. Setelah melakukan kegiatan mapeed, partisipan tradisi *mebuug-buugan* berkumpul di Jaba Pura Dalem Desa Adat Kedonganan untuk mengikutiprosesi berikutnya.
3. Gambar 1. merupakan potret seluruh partisipan saat melakukan prosesi melukat di area Hutan Mangrove, dan melakukan kegiatan persembahyangan atau *matur piuning* di jaba pura dalem. Prosesi ini dilakukan pada pukul 14.15 – 14.45 Wita. Penglukatan tersebut merupakan simbol dari pembersihan diri yang bertujuan untuk menyucikan pribadi secara lahir dan bathin bagi mental dan jiwa bagi setiap partisipan tradisi *mebuug- buugan*.

Gambar 1. Melukat dan Sembahyang di area mangrove



(Sumber: Doukemntasi Febriyantari, 2024)

4. Gambar 4.5 merupakan potret seluruh partisipan saat *mabuug* ke ulu prapat (hulu mangrove), pada pukul 14.45 – 15.00 Wita. Para partisipan diarahkan untuk menuju ke hutan mangrove, khususnya ke lokasi pengambilan buug atau lumpur. Perjalanan menuju lokasi pengambilan buug atau lumpur kurang lebih 50 meter kearah timur yang harus dilewati turun sepanjang area mangrove. Perlu diperhatikan sepanjang

perjalanan di area mangrove untuk tetap waspada sebab terdapat *tritip* atau akar pohon mangrove yang ujungnya runcing. Setelah itu, seluruh peserta *mebuug-buugan* menyalurkan ekspresinya untuk bersama-sama melumuri tubuhnya dengan *buug* atau lumpur. Masyarakat Desa Adat Kedonganan menyebutkan lokasi ini sebagai *Loloan Dawa* atau akses jalan panjang menuju Pantai Timur Kedonganan. Di lokasi ini dapat ditemukan *buug punglu* atau lumpur yang tingkat kepadatannya menyerupai tanah liat.

5. Gambar 4.6 merupakan potret seluruh partisipan saat diarahkan untuk mapeed menuju pura segara, yang berlangsung diantara pukul 15.00 – 16.00 Wita. Setelah melakukan prosesi pelumuran *buug* atau lumpur, maka dilanjutkan dengan kegiatan *mapeed* atau perjalanan mengelilingi desa. Adapun rute yang dilalui yakni kembali menuju arah barat di Jalan By pass Ngurah Rai Kedonganan, setelah itu berlanjut ke arah utara di pertigaan Jalan Toya Ning dan menuju ke arah barat yaitu Jalan Pantai Kedonganan. Di tengah-tengah perjalanan, seluruh peserta menyanyikan lagu khas yang hanya dinyanyikan saat tradisi *mebuug-buugan* ini berlangsung yakni lagu *Mentul Menceng Glendang Glendong* yang merupakan secarik lagu yang memiliki petuah dan makna didalamnya.
6. Gambar 4.7 merupakan potret seluruh partisipan saat melakukan prosesi masiram di Pantai Pemelisan Kedonganan, kegiatan ini berlangsung selama pukul 16.00 – 17.00 Wita. Setelah seluruh partisipan tiba di pantai, maka dilakukan prosesi penglukatan atau pemandian dengan air laut. Penglukatan dengan air laut ini bertujuan untuk membersihkan buug atau lumpur yang telah dilumuri saat pelaksanaan tradisi berlangsung, dimana air laut dipercaya sebagai sumber pelepasan segala mala dan permasalahan dalam kehidupan.
7. Gambar 4.8 merupakan potret seluruh partisipan saat melakukan kegiatan matur suksma di Jaba Pura Segara, yang berlangsung pada pukul 17.00 – 17.30 setelah seluruh rangkaian dilakukan. Adapun tahap terakhir dari tradisi *mebuug-buugan* yaitu melakukan persembahyangan di Jaba Pura Segara, hal ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sebab tradisi *mebuug-buugan* ini dapat dilaksanakan dengan baik tanpa ada halangan apapun.

Bentuk Tradisi Mebuug-buugan

Tradisi memiliki 2 bentuk antara lain tradisi dalam bentuk tulisan dan lisan. Vansina (2006) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sebuah testimoni verbal yang disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya, dimana hal tersebut dianggap sangat tepat. Vansina juga menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang paling tepat dan dapat digunakan dalam penelitian sejarah. Menurutnya tradisi lisan dapat disebut juga sebagai sebuah pendekatan bagi sejarawan dalam menggali berbagai peristiwa sejarah melalui masyarakat lokal dan pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mempelajari tradisi masyarakat tersebut serta hubungannya dengan sistem sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk tradisi yang paling kuno dan luas di dunia, dan seringkali merupakan cara utama dimana budaya-budaya lama memelihara dan menyebarkan warisan budaya mereka. Tradisi lisan sangat rentan terhadap hilangnya informasi atau perubahan, terutama dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial atau teknologi yang cepat. Namun, upaya untuk merekam dan memelihara tradisi lisan dalam bentuk rekaman audio, video, atau tulisan dapat membantu dalam menjaga warisan budaya yang berharga tersebut.

Tradisi lisan yang tidak terdiri dari unsur verbal terdiri dari beberapabagian, antara lain proses arsitektur, pengobatan tradisional, penampilantari, bertenun, bercocok tanam tradisional, dan permainan rakyat. Tradisi *mebuug-buugan* merupakan tradisi yang berbentuk permainan rakyat yang dilestarikan secara turun temurun dengan konsep lisan, dimana tradisi ini disampaikan dari mulut ke telinga dari para pendahulunya kepada generasi masa kini.

Analisis Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz adalah seorang sosiolog dan filsuf Austria yang dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan teori fenomenologi. Teori fenomenologi Schutz berfokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana manusia memberikan makna terhadap realitas sosial. Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena muncul dihadapan kita dan cara paling mendasar dari kemunculannya

adalah sebagai suatu aliran pengalaman indrawi yang berkesinambungan diterima oleh panca indra.

Dalam kerangka pemikiran fenomenologi, tradisi dipahami sebagai suatu fenomena yang tampak, atau dalam konteks Alfred Schutz, sebagai bagian dari dunia hidup atau *lifeworld* individu. Tradisi menjadi jelas sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya yang terbentuk oleh interpretasi subjektif individu terhadap praktik, norma, serta nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Teori Fenomenologi memberikan sudut pandang yang menarik terhadap analisis tradisi. Dalam konteks tersebut, fenomenologi menekankan pengalaman langsung individu terhadap realitasnya, termasuk pengalaman-pengalaman terhadap suatu tradisi.

Alfred Schutz memandang tradisi sebagai bagian integral dari dunia hidup seseorang, dimana individu menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman sehari-hari mereka. Tradisi hadir dalam berbagai bentuk, seperti upacara adat, perayaan budaya, ritual keagamaan, atau praktik harian yang diwariskan dari leluhur. Ketika individu berpartisipasi dalam tradisi-tradisi ini, mereka tidak hanya mengikuti serangkaian tindakan atau ritual, tetapi juga menciptakan, memperkuat, dan mentransmisikan makna sosial dan budaya yang kaya terhadap generasi berikutnya. Tradisi menjadi salah satu cara yang penting bagi masyarakat untuk mengembangkan dan memperkuat identitas kolektif mereka.

Dalam konteks fenomenologi, tradisi tampak sebagai bagian dari perspektif unik setiap individu terhadap dunia sekitarnya. Setiap individu menghadapi tradisi dengan latar belakang, pengalaman, dan pemahaman yang unik, yang membentuk cara mereka menginterpretasikan dan merespons praktik tradisi. Dalam hal ini, tradisi tidak hanya merupakan fenomena yang tampak tetapi juga subjektif, karena pengalaman dan makna tradisi dapat berbeda-beda bagi setiap individu, sebab setiap individu memiliki latar belakang, nilai, dan pengalaman yang unik sehingga mempengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap tradisi.

Beberapa pendekatan teori fenomenologi atau metode dalam filsafat dan ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena dari sudut pandang subjek yang diterapkan dalam menganalisis tradisi *mebuug-buugan* yakni melalui pengalaman secara subjektif, dan penjelajahan makna. Penulis memilih 3 informan yang telah memiliki pengalaman dan perspektif masing-masing mengenai tradisi *mebuug-buugan* dimana pengalaman subjektif tersebut memungkinkan untuk memahami bagaimana individu secara pribadi mengalami dan memahami tradisi mereka sendiri, serta bagaimana tradisi tersebut membentuk identitas dan persepsi mereka. Penjelajahan makna berarti mengajukan pertanyaan terhadap 3 informan sebelumnya, mengenai makna yang terkandung dalam pengalaman secara langsung. Dalam konteks tradisi, ini berarti mengeksplorasi makna yang diberikan individu terhadap praktik, simbol, dan cerita tradisional, serta bagaimana makna-makna tersebut membentuk pemahaman mereka tentang dunia.

Tradisi *mebuug-buugan* memiliki makna yang mendalam, makna tersebut dapat ditemukan melalui perspektif masyarakat yang terjun secara langsung dalam perayaan tradisi *mebuug-buugan*. Setiap individu memiliki pengalaman, dimana pengalaman tersebut akan memunculkan perspektif-perspektif. Teori Fenomenologi Alfred Schutz mengacu pada karyanya dalam buku *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* menjelaskan mengenai *societas* atau masyarakat sesungguhnya dilandasi oleh kesadaran. Didalam kesadaran tersebut terdapat hubungan antara individu dengan obyek, dengan kesadaran itulah kita dapat memberikan makna terhadap fenomena yang ada.

Adapun makna tradisi *mebuug-buugan* yang ditemukan melalui analisis teori fenomenologi yaitu makna secara sosiologis dan keagamaan. Secara sosiologis, makna tradisi tersebut merujuk pada bagaimana nilai, norma dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan, seperti makna dari proses penglukutan yang terdapat pada tradisi *mebuug-buugan* dipercayai oleh masyarakat setempat secara turun temurun dapat menjadi sarana penyucian diri. Tradisi *mebuug-buugan* dapat memperkuat solidaritas sosial antar masyarakat, sebab seluruh komponen masyarakat Desa Adat Kedonganan saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam mewujudkan pelaksanaan tradisi tersebut. Lalu, secara keagamaan makna tradisi *mebuug-buugan* mencakup penghormatan terhadap ajaran-ajaran agama, kepercayaan, dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *mebuug-buugan* memperkuat ikatan antara individu dengan Tuhan maupun kekuatan spiritual lainnya.

Selain memiliki makna secara sosiologis dan keagamaan, menurut Bapak Sekretaris Desa Adat Kedonganan, tradisi *mebuug-buugan* juga berdampak terhadap dunia pariwisata seperti pelestarian budaya serta

peningkatan kesadaran dan penghargaan. Pelestarian budaya yang dimaksud ialah pariwisata dapat memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi lokal. Kesadaran akan nilai ekonomi yang terkait dengan tradisi dapat mendorong masyarakat setempat untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Selanjutnya kunjungan ke destinasi wisata yang didorong oleh tradisi dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman diseluruh dunia.

4. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas, maka berikut penjelasan singkat mengenai bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mebuug-buugan*. Pertama seluruh krama adat melakukan acara pembukaan di jaba Pura Bale Agung. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan *mapeed* menuju mangrove serta jaba Pura Dalem Desa Adat Kedonganan, melukat dan melakukan rangkaian persembahyangan seperti matur piuning dan penglukatan dengan tirtha, selanjutnya seluruh partisipan melakukan prosesi *masiram* di Pantai Pemelisan Desa Adat Kedonganan, serta melakukan kegiatan penutup atau matur suksma di jaba Pura Segara Desa Adat Kedonganan. Tradisi *mebuug-buugan* merupakan tradisi lisan yang berbentuk permainan rakyat yang dilestarikan secara turun temurun dengan konsep lisan, dimana tradisi ini disampaikan dari mulut ke telinga dari para pendahulunya kepada generasi masa kini.

Adapun makna dari tradisi *mebuug-buugan* yang diperoleh dari hasil penelitian, bahwasanya masyarakat Desa Adat Kedonganan memaknai tradisi *mebuug-buugan* sebagai tradisi keagamaan yang dilakukan untuk sarana penyucian diri secara lahir dan bathin. Tradisi *mebuug-buugan* pada era modern atau gloobalisasi saat ini telah mengalami beberapa rekonstruksi, namun tidak terlalu signifikan, seperti perubahan pada segi busana saat tradisi tersebut berlangsung, serta adanya kolaborasi dengan event-event yang menghadirkan beberapa produk umkm. Makna secara sosiologis dari tradisi *mebuug-buugan* merujuk pada bagaimana nilai, norma dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan mampu memperkuat solidaritas sosial antar masyarakat, khususnya generasi muda. Lalu, secara keagamaan makna tradisi tersebut mencakup penghormatan terhadap ajaran-ajaran agama, kepercayaan, dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *Mebuug-buugan* memperkuat ikatan antara individu dengan Tuhan maupun kekuatan spiritual lainnya.

Untuk mengkaji bagaimana makna dari tradisi *mebuug-buugan*, penulis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Penulis menggunakan teori ini, karena pada dasarnya penulis ingin memperkenalkan secara general suatu fenomena (tradisi). Teori tersebut menjelaskan bahwasanya tradisi merupakan suatu fenomena yang dapat dipahami apabila kita melakukan interaksi antar sesama individu. Dimana dalam proses interaksi tersebut akan melahirkan perspektif masing-masing individu mengenai tradisi *mebuug-buugan*. Teori Fenomenologi menilai bahwa sesuatu dapat dapat diungkapkan maknanya secara lebih detail apabila peneliti melakukan interaksi langsung dengan partisipan maupun inisiator dari tradisi itu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat yang meliputi:

1. Tradisi *mebuug-buugan* hendaknya jangan hanya sekedar dilaksanakan sebagai bentuk ritual kebudayaan saja, melainkan lebih dipadukan lagi dengan aspek-aspek perekonomian, seperti komodifikasi tradisi.
2. Bagi masyarakat Desa Adat Kedonganan, hendaknya terus menjagadan melestarikan tradisi *mebuug-buugan* ini, agar selain dapat melakukan penyucian diri, tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai suatu bentuk identitas budaya Desa Adat Kedonganan yang dapat diwariskan secara turun temurun, serta menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Adat Kedonganan, agar tradisi ini juga lebih dikenal dengan masyarakat luas.
3. Bagi pemerintah, hendaknya lebih menaruh perhatian dalam memberikan edukasi serta mempromosikan tradisi *mebuug-buugan* yang memiliki makna sangat mendalam untuk dipelajari lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada Media Grup.
- Bastomi, Suwaji, (1984). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Triguna, I B. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vansina, J. (2006). *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Translated from French by HM Wright. New Brunswick, USA: Aldine Transaction: A Division of Transaction Publisher.
- I Wayan Suca Sumadi. *Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya di Pulau Lombok*, 2013.
- Nani Tuloli. *Dialog budaya, wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa*, 2003.
- Dr. Muhammad Farid, M.Sos., dkk. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, 2020
- Simandjuntak, B A. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Anom. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs*. UIN Maliki Malang).
- Kuswarno, Engkus. 2006. *Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis*.
- Mahagangga, Igao, I. Putu Anom, and I. Made Kusuma Negara. 2021. "TURISMEMORFOSIS SEBAGAI PERKEMBANGAN PARIWISATA DI BADUNG, BANYUWANGI DAN LUWU TIMUR." *IPTA (Industri Perjalanan Wisata)* 9(1):88–101.
- Narayana, I. Gede Adhi, I. Made Putrama, and I. Gede Partha Sindu. 2019. "Film Dokumenter Tradisi Mebuug-Buugan, 'Tradisi Desa Adat Kedongan Yang Telah Kembali.'" *Karmapati (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)* 8 Nomor 1:1–10.
- Purwantiasning, Ari Widayati. 2021. *TRADISI LISAN DALAM ARSITEKTUR*. Jakarta Pusat .
- Sucipta, Md. Abdi, and Solihin. 2013. *PENGELOLAAN PANTAI KEDONGANAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA KULINER BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KEDONGANAN*. Vol. 3.
- Sudarsana, I. Made, and Ida Ayu Gede Prayitna Dewi. 2019. *AKTUALISASI TRADISI MEBUUG-BUUGAN SEBAGAI BENTENG BUDAYA DI DESA ADAT KEDONGANAN, KECAMATAN KUTA, KABUPATEN BADUNG*.
- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67-80.
- Hamid, E. S., & Susilo, Y. (2011). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Perjalanan Wisata)* p-ISSN, 2338, 8633.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Rofiq, Ahmad Choirul, and Erwin Yudi Prahara. "Dialektika Kesenian Jaranan Thek di Ponorogo Dengan Agama Islam." *Kodifikasia*, vol. 14, no. 2, 12 Dec. 2020, pp. 339–358, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2192>. Accessed 10 June 2021.
- Rasna, I. W., & Juniartini, N. M. E. (2021). PELESTARIAN TRADISI "MEKOTEK" DESA ADAT MUNGGU. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 330- 336.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.